

**KRISTOLOGI TUBUH YESUS DAN RELEVANSINYA BAGI
KEBERTUBUHAN MANUSIA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh:

Bernadeth Florenza

01072129

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

**KRISTOLOGI TUBUH YESUS DAN RELEVANSINYA BAGI
KEBERTUBUHAN MANUSIA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh:

Bernadeth Florenza

01072129

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KRISTOLOGI TUBUH YESUS DAN RELEVANSINYA BAGI
KEBERTUBUHAN MANUSIA MODERN**

Oleh:

Bernadeth Florenza

01072129

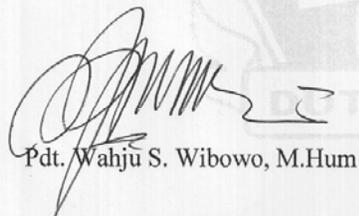
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 9 Januari 2013 dan dinyatakan LULUS.

Yogyakarta, 16 Januari 2013

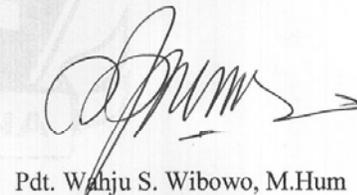
Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S1



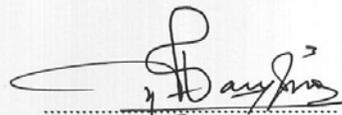
Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum



Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

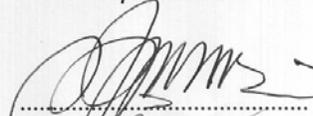
Dewan Penguji,

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF



.....

2. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum



.....

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D



.....

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2013



Bernadeth Florenza

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terima kasih adalah ungkapan yang penulis sampaikan pertamanya kepada Allah Bapa yang Maha Baik, yang telah membimbing dan menyertai proses pembelajaran penulis di Fakultas Teologi Duta Wacana dari tahun 2007 hingga skripsi ini selesai dibuat. Bekal berteologi yang telah didapat dari pembelajaran selama ini telah memunculkan banyak keprihatinan untuk dapat dikembangkan dalam suatu tulisan skripsi, tetapi pada tema tentang kebertubuhan inilah pada akhirnya skripsi penulis bermuara. Sebuah skripsi yang sebenarnya berangkat dari berbagai percakapan sehari-hari penulis sebagai seorang perempuan bersama dengan para perempuan lainnya yang sangat sibuk memperhatikan tubuh dan penampilan, tetapi yang pada akhirnya seringkali melupakan panggilan terdalam akan tubuh itu sendiri.

Atas selesainya keseluruhan proses skripsi ini, penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum, selaku dosen pembimbing, yang dengan segala kerelaan hati telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberikan berbagai arahan serta masukan yang memperkaya penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan belajar mengajar telah mengembangkan cara berpikir penulis serta mengisinya dengan berbagai paradigma baru demi terciptanya karya-karya kebaikan;
3. Papa dan Mama, Bapak Ansel da Lopez dan Ibu Rosiana Tobing yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah kehidupan penulis. Teladan dari Papa dan Mama adalah inspirasi kehidupan yang tidak ternilai harganya bagi proses kehidupan penulis selanjutnya;
5. Tri Nur Adi, kekasih sekaligus sahabat penulis, yang telah setia mendampingi, mendoakan, dan menjadi rekan berdiskusi yang sempurna;

6. Stephanus Mangga, SVD, yang telah menjadi seorang kakak yang selalu memberikan perhatian dan dukungan bagi penulis, termasuk dalam perjuangan menyelesaikan skripsi ini;
7. Teman-teman di Angkatan 2007, yang telah menjadi teman seperjalanan penulis melalui seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Adalah suatu kebahagiaan menjadi bagian dari kalian semua;
8. Teman-teman *kos benteng*, yang telah menjadi teman hidup sehari-hari dari penulis dan yang telah mengizinkan penulis mengalami indahnya kebersamaan;
9. Teman-teman PMTA, yang juga telah memberikan dukungan dan warna tersendiri dalam kehidupan penulis;
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca untuk dapat menggali ulang makna tubuh sebagai bagian dari pemaknaan akan keutuhan kemanusiaan kita sendiri. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis

“Sabda telah hadir melalui daging dan darah, dalam kehidupan seorang manusia, wahyu melalui denyut jantung dan sentuhan cinta”

ABSTRAK

Kristologi Tubuh Yesus dan Relevansinya bagi Kebertubuhan Manusia Modern Oleh: Bernadeth Florenza (01072129)

Masyarakat modern pada saat ini nampaknya semakin memperhatikan bentuk tubuh. Menjamurnya *beauty clinic* dan *fitness center*, serta maraknya praktek operasi kecantikan di berbagai belahan dunia menunjukkan suatu fenomena budaya pemujaan tubuh yang dihidupi oleh banyak kalangan masyarakat pada masa kini. Dalam pengaruh logika ekonomi pasar global, tubuh menjadi bagian dari suatu kekuatan pencitraan. Ia dikultuskan dan dipuja dalam fungsinya sebagai komoditi dalam transaksi sosial, dan seringkali diperlakukan sebagai 'objek' begitu saja. Kategori-kategori ideal tentang tubuh semakin ramai ditawarkan oleh media-media, dan seiring dengan itu tubuh-tubuh yang tidak sesuai dengan kategori tersebut semakin mengalami pengurangan nilai peran dan penghargaan. Di tengah fenomena tersebut, keyakinan akan inkarnasi sesungguhnya membuka suatu celah untuk melakukan pemaknaan kembali akan tubuh manusia. Yesus yang adalah manusia bertubuh itu telah menunjukkan bahwa tubuh bukanlah sekedar 'hamba' bagi ideologi dominan. Pada masa-Nya yang didominasi oleh suatu tradisi kemurnian, Yesus mengalami tubuh-Nya sendiri sebagai suatu kemungkinan untuk berkarya lewat perjumpaan dan keterlibatan-Nya dengan tubuh-tubuh lain, bahkan dengan tubuh-tubuh yang termarginalkan oleh karena stigma negatif yang dikandung di dalamnya. Berhadapan dengan aturan-aturan kemurnian yang berusaha dijaga dengan ketat oleh banyak kelompok masyarakat Yahudi pada masa itu, Yesus tidak semakin berpusat pada diri sendiri demi mewujudkan suatu eksistensi berkualitas "kudus", melainkan menjadikan tubuh-Nya sendiri tanda bela rasa Allah dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah di muka bumi.

Kata kunci: tubuh, kebertubuhan, masyarakat modern, Yesus, tradisi kemurnian Yahudi, Kerajaan Allah, ideologi

Lain-lain:

viii+ 54 hal; 2012

48 (1978-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Judul	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II Tubuh dalam Dunia Modern dan Tradisi Kekristenan

2.1 Pengantar	9
2.2 Fungsi Tubuh	9
2.3 Tubuh dalam Dunia Modern	11
2.4 Tubuh dalam Tradisi Kekristenan	15
2.5 Kesimpulan	19

BAB III Yesus dan Pengalaman Kebertubuhan-Nya

3.1 Pengantar	21
3.2 Situasi Sosial Keagamaan pada Masa Yesus	22
3.3 Tradisi Kemurnian Israel	24
3.4 Yesus dan Kerajaan Allah	27
3.5 Yesus dan Pengalaman Kebertubuhannya dalam Perwujudan Visi K.A	29
3.6 Kesimpulan	35

BAB IV Kristologi Tubuh Yesus: Suatu Ideologi Alternatif

4.1 Pengantar	37
4.2 Tubuh dan Yesus: Bukan “Hamba” bagi Ideologi Dominan	38
4.3 Tubuh dan Yesus: Memasuki Panggilan Tubuh yang Terdalam	44
4.4 Kesimpulan.....	47

BAB IV Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Kristologi Tubuh Yesus dan Relevansinya bagi Kebertubuhan Manusia Modern Oleh: Bernadeth Florenza (01072129)

Masyarakat modern pada saat ini nampaknya semakin memperhatikan bentuk tubuh. Menjamurnya *beauty clinic* dan *fitness center*, serta maraknya praktek operasi kecantikan di berbagai belahan dunia menunjukkan suatu fenomena budaya pemujaan tubuh yang dihidupi oleh banyak kalangan masyarakat pada masa kini. Dalam pengaruh logika ekonomi pasar global, tubuh menjadi bagian dari suatu kekuatan pencitraan. Ia dikultuskan dan dipuja dalam fungsinya sebagai komoditi dalam transaksi sosial, dan seringkali diperlakukan sebagai 'objek' begitu saja. Kategori-kategori ideal tentang tubuh semakin ramai ditawarkan oleh media-media, dan seiring dengan itu tubuh-tubuh yang tidak sesuai dengan kategori tersebut semakin mengalami pengurangan nilai peran dan penghargaan. Di tengah fenomena tersebut, keyakinan akan inkarnasi sesungguhnya membuka suatu celah untuk melakukan pemaknaan kembali akan tubuh manusia. Yesus yang adalah manusia bertubuh itu telah menunjukkan bahwa tubuh bukanlah sekedar 'hamba' bagi ideologi dominan. Pada masa-Nya yang didominasi oleh suatu tradisi kemurnian, Yesus mengalami tubuh-Nya sendiri sebagai suatu kemungkinan untuk berkarya lewat perjumpaan dan keterlibatan-Nya dengan tubuh-tubuh lain, bahkan dengan tubuh-tubuh yang termarginalkan oleh karena stigma negatif yang dikandung di dalamnya. Berhadapan dengan aturan-aturan kemurnian yang berusaha dijaga dengan ketat oleh banyak kelompok masyarakat Yahudi pada masa itu, Yesus tidak semakin berpusat pada diri sendiri demi mewujudkan suatu eksistensi berkualitas "kudus", melainkan menjadikan tubuh-Nya sendiri tanda bela rasa Allah dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah di muka bumi.

Kata kunci: tubuh, kebertubuhan, masyarakat modern, Yesus, tradisi kemurnian Yahudi, Kerajaan Allah, ideologi

Lain-lain:

viii+ 54 hal; 2012

48 (1978-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

“Untuk mendapatkan tubuh ideal, Anda tidak perlu melakukan diet super ketat. Cukup kurangi sedikit porsi pada menu sehari-hari dan ubah teknik makan dengan cara yang benar. Ini merupakan rahasia Jennifer Aniston untuk mempertahankan tubuh langsingnya, seperti dilansir dari *Marie Claire*. Selain itu, *barengi* juga dengan latihan ringan untuk membentuk otot-otot tubuh. Anda tinggal memilih, bagian tubuh mana yang akan menjadi konsentrasi pembentukan, kemudian pilih latihan yang tepat sasaran. Halle Berry dan Heidi Klum juga melakukan ini.”¹

Paragraf di atas merupakan bagian pembuka dari sebuah artikel internet berjudul “Ikuti Cara Seleb Mendapatkan Tubuh Ideal”. Tubuh ideal, yang seringkali diidentifikasi dengan tubuh para bintang-bintang ternama menjadi mimpi yang hendak diwujudkan oleh banyak perempuan dan laki-laki di masa kini. Berbagai tips diujarkan melalui media-media untuk mengisi dahaga kaum laki-laki maupun perempuan tentang cara membentuk dan mendandani tubuh agar terlihat menarik. Program-program *body building* yang kini ditawarkan oleh sejumlah *fitness center* serta maraknya usaha *beauty clinic* juga menunjukkan bahwa masyarakat kini semakin memperhatikan bentuk tubuh dan penampilan.

Fenomena merawat dan memperindah tubuh mungkin sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan arkeologis tentang kosmetika yang terbuat dari bahan-bahan alami yang digunakan pada peradaban masa lampau. Namun, di era ini, tuntutan untuk memiliki tubuh sesuai ‘selera pasar’ terasa semakin nyata dan mendesak. Naomi Wolf misalnya, dalam bukunya “Mitos Kecantikan” mengatakan:

Jika dibandingkan pada masa-masa silam, saat ini ada lebih banyak perempuan kaya, berkuasa, dan mendapatkan pengakuan penuh dalam hukum di masyarakat kita. Namun,

¹ <http://life.viva.co.id/news/read/295766-ikuti-cara-seleb-mendapatkan-tubuh-ideal> sebagaimana diakses pada 22 Juni 2012.

dalam hal perasaan tentang “hal yang berkaitan dengan fisik”, kita bisa jadi jauh lebih khawatir dibandingkan dengan generasi nenek-nenek kita.²

Tidak pelak, keterdesakan masyarakat akan suatu penampilan lahiriah yang “ideal” tidak dapat dilepaskan dari proses globalisasi yang menyelubungi dunia saat ini. Pergerakan global dari uang, barang, informasi, dan orang meningkat tajam dan terjadi secara besar-besaran oleh karena kemajuan pesat di bidang komunikasi dan transportasi. Pasar global memainkan peranannya dengan begitu cekatan dan menyuplai masyarakat modern dengan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terbatas. Di satu pihak, globalisasi jelas membuka kesempatan-kesempatan baru untuk mengembangkan potensi-potensi ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Namun, di pihak lain, globalisasi juga telah menyumbangkan suatu pola hidup konsumeristik yang kini dilakoni oleh begitu banyak manusia modern.

Dalam situasi global yang ditandai pola hidup konsumeristik, fungsi konsumsi sendiri bukanlah sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi terutama ‘konsumsi citra’ yang lebih bermakna simbolis.³ Irwan Abdullah, sebagaimana dikutip oleh Yahya Wijaya, mengatakan bahwa konsumsi bagi masyarakat perkotaan memiliki makna sebagai ‘emancipatory politics’ dan sekaligus ‘life politics’.⁴ Sebagai ‘emancipatory politics’, konsumsi perkotaan membebaskan manusia dari hambatan-hambatan posisi sosial tradisional seperti kelas, gender, usia, dan etnis. Sebagai ‘life politics’, konsumsi merupakan politik aktualisasi diri dalam lingkungan yang terorganisir secara reflektif, di mana reflektifitas menghubungkan diri dan tubuh ke dalam sistem global.

Kekuatan citra dalam era global ini disebut oleh salah satu novelis, Milan Kundera, sebagai kemenangan “imagology”.⁵ Dalam kemenangan imagologi ini, para pembuat iklan, ahli desain, perancang mode, perancang peralatan gymnasium, penata rambut, bintang *showbiz* telah ikut mendiktekan “idea-idea kecantikan”, “norma-norma keindahan tubuh” lewat berbagai media komersial.⁶ Tidak heran, banyak orang pada masa kini berbondong-bondong melakukan upaya-upaya estetika, guna mengejar idea-idea atau norma-norma

² Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (terj.), Yogyakarta: Niagara, 2004, p.307.

³ Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010, p.66.

⁴ Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar*, p.66.

⁵ Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997, p.25.

⁶ Idi Subandy Ibrahim, *Ecstasy Gaya Hidup Indonesia*, pp.25-26.

kecantikan dan keindahan itu. Budaya operasi plastik yang tengah merajalela di Korea Selatan mungkin menjadi contoh yang paling nyata dari kecenderungan tersebut. *International Society of Aesthetic Plastic Surgery*⁷ menyebutkan bahwa di Korea Selatan, sekitar satu dari lima perempuan di Seoul telah mengalami beberapa jenis operasi plastik. Data tersebut didapatkan berdasarkan survei pada tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2010, lebih dari 360.000 prosedur operasi plastik dilakukan dengan jenis operasi seperti sedot lemak, operasi hidung dan *blepharoplasty* atau operasi kelopak mata ganda. Korea Selatan sendiri merupakan negara dengan jumlah klien operasi plastik terbesar, menyusul kemudian Yunani dan Italia. Bahkan, menurut beberapa media, di kalangan masyarakat Korea Selatan tengah berkembang suatu anekdot, yakni “lebih baik miskin daripada jelek” atau “kecantikan itu diciptakan, bukan diturunkan”.⁸ Di Indonesia sendiri, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung, *trend* kecantikan ini pun semakin diminati masyarakat. Klinik-klinik kecantikan dengan berbagai nama pun semakin menjamur dan memiliki banyak pelanggan dari berbagai kalangan masyarakat yang menginginkan penampilan yang lebih “sempurna” ketimbang sebelumnya.

Tangguhnya pencitraan-pencitraan estetis ini terbukti dengan adanya argumentasi dari para perempuan sendiri mengenai korelasi antara kecantikan dengan kepercayaan diri mereka.⁹ Banyak perempuan yang melakukan koreksi wajah, penyedotan lemak, implan payudara, dan sebagainya, melakukan hal tersebut karena mereka merasa sangat rendah diri. Dengan penampilan mereka yang sudah ‘diperbaiki’, kepercayaan diri pun meningkat dan mereka merasa jauh lebih bahagia.

Meskipun kenyataan di atas memang lebih mendominasi kaum perempuan, kecenderungan yang sama juga nampaknya terjadi dalam kehidupan sosial kaum laki-laki. Mereka yang memiliki tubuh tegap dan otot *six-pack* dianggap mewakili citra ideal dari seorang laki-laki metropolitan yang sukses dan *digandrungi* banyak perempuan. Tidak heran, ada begitu banyak laki-laki yang kini juga mengikuti berbagai program

⁷ <http://health.detik.com/read/2012/04/27/100210/1902982/763/7-peringkat-negara-dengan-jumlah-operasi-plastik-terbanyak-sebagaimana-diakses-pada-28-Agustus-2012>.

⁸ <http://www.beritasatu.com/bedah-plastik-korea/78830-korea-selatan-surga-permak-wajah.html> sebagaimana diakses pada 28 Agustus 2012.

⁹ I. Arimbi, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis: Monografi Lembaga Studi Realino-9*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, p.92.

pembentuk tubuh di *fitness-fitness center*, bukan sekadar untuk menjadi sehat, tetapi tentu saja, untuk mencapai citra ideal yang populer di masyarakat. Produk-produk perawatan tubuh dengan label “for men” juga semakin banyak ditawarkan oleh pasar kepada kaum laki-laki yang selama ini justru dikenal tidak terlalu peduli terhadap urusan penampilan.

Berbagai aturan yang tercipta dalam rangka pencitraan tubuh pada akhirnya semakin menggeser tubuh ke dalam sektor publik. Di dalam diri banyak orang ditumbuhkan semacam “kesadaran” bahwa bentuk tubuh menjadi syarat atau faktor dominan bagi ajang pertukaran sosial di dalam masyarakat.¹⁰ Tubuh dan hal-hal yang dilekatkan padanya harus benar-benar dibentuk dan disesuaikan dengan “norma-norma ideal” agar memikat pandangan publik. Tubuh tampil menjadi objek selera umum dan kategori-kategori terhadapnya mulai turut mendefinisikan arti kebahagiaan individu dalam masyarakat.

Fenomena-fenomena yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa tubuh masyarakat modern kian tercelup dalam wilayah yang tidak luput dari intervensi logika ekonomi pasar global. Tubuh menjadi sasaran utama konsumsi, dan dengan demikian semakin dekat dengan bahaya eksploitasi. Tubuh dikultuskan dan dipuja dalam fungsinya sebagai komoditi dalam transaksi sosial, dan seringkali diperlakukan sebagai ‘objek’ begitu saja. Ia dapat dirubah dengan berbagai cara jika dirasa tidak memuaskan dan menerima berbagai penghinaan jika dirasa tidak indah. Tubuh mungkin dibicarakan dan dipertontonkan dalam berbagai ruang privat dan publik, namun penghargaan lahiriah yang diberikan terhadapnya seringkali tidak dilandasi oleh suatu pemaknaan luhur akan kebertubuhan manusia itu sendiri. Situasi ini diungkapkan misalnya oleh Rosemary Radford Ruether dengan mengatakan:

Banyak budaya tubuh dan kebugaran modern, dengan penekanannya pada diet dan olahraga, tetap secara obsesif berorientasi pada penampilan. Mimpi kontemporer pemuja kesehatan dan kebugaran adalah pengendalian total atas tubuh sebagai mesin yang berjalan

¹⁰ Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*, Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006, p.76.

sempurna. Hubungan dengan tubuh sangat kompetitif. Orang curiga bahwa harapan utama budaya tubuh ini adalah keabadian jasmani atau penaklukan penyakit dan kematian.¹¹

Dalam situasi terjadinya degradasi pemaknaan akan tubuh itulah, penulis mengangkat tema tentang tubuh dalam Kristologi, yaitu pemaparan tentang Yesus yang sungguh-sungguh bertubuh dan bagaimana tubuh-Nya berpartisipasi penuh dalam realitas Ilahi. Allah tidak terlihat, tetapi kenyataan Allah yang tidak terlihat itu dapat menjadi terlihat salah satunya melalui tubuh manusia. Demikianlah tubuh manusia menjadi sebuah penjelasan atau perkataan tentang Allah, menjadi *logos* (perkataan) tentang *theos* (Allah).¹² Tubuh manusia adalah sebuah *theos-logos*, sebuah teologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II, dalam rangkaian ceramahnya tentang “Teologi Tubuh” yang mengatakan:

Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. Tubuh telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam kenyataan dunia yang terlihat misteri tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan karenanya tubuh menjadi tanda bagi misteri itu.¹³

Dalam peristiwa inkarnasi, umat Kristiani meyakini bahwa Allah telah menjadi manusia dalam diri Yesus dan memberitakan datangnya Kerajaan Allah. Karya-karya yang Yesus lakukan, sekalipun sangat luar biasa, dilakukan-Nya sebagai seorang manusia yang menyatakan pribadi-Nya dalam kebertubuhan. Karya-karya Yesus adalah karya yang disampaikan-Nya dalam bahasa-bahasa tubuh: mendengar, melihat, dan menyentuh. Ia merasakan lapar, haus, juga letih. Telinganya mendengar setiap olokan yang dialamatkan pada-Nya dan tubuh-Nya merasakan sakit pada setiap cambukan dan pukulan yang diterima-Nya dalam peristiwa salib. Pengalaman Yesus adalah pengalaman manusia yang bertubuh, tetapi tidak seperti manusia lain, ia mampu memaknai tubuh-Nya sebagai wujud kasih dan pemberian Allah bagi kehidupan. Hal tersebut nampak jelas dalam ungkapan cinta kasih-Nya pada perjamuan makan sebelum Ia disalibkan, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu“ (Lukas 22:19).

¹¹ Rosemary Radford Ruether, “Katolisisme, Perempuan, Tubuh dan Seksualitas: Suatu Tanggapan” dalam Jeanne Becher (ed.) *Perempuan, Agama, dan Seksualitas* (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, pp.304-305.

¹² Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, p.22.

¹³ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, p.22.

Memang dalam sejarah bapa-bapa gereja, ada orang-orang yang cenderung menekankan keilahian Yesus Kristus sehingga mereka tidak melihat bahwa Ia benar-benar manusia dengan segala kebutuhan dan kenyataan manusiawinya. Klemens dari Aleksandria misalnya mengatakan, “Sebab Ia makan, bukan untuk keperluan tubuh, yang kesegaran dan keutuhannya dijaga oleh suatu daya kekuatan suci, tetapi untuk keperluan agar mereka yang ada bersama-Nya tidak mempunyai pikiran yang lain tentang diri-Nya”.¹⁴ Atau juga Hilarius dari Poitiers yang mengatakan: “Tuhan kita merasakan beratnya tekanan penderitaan tetapi tidak merasakan sakitnya; paku-paku menembus daging-Nya seperti suatu benda melewati udara, tanpa rasa sakit”.¹⁵

Pemikiran-pemikiran tersebut telah sejak lama dipandang keliru oleh keputusan konsili gereja. Dalam perjalanannya sekarang, Kristologi bahkan menaruh minat yang sungguh-sungguh kepada Yesus sebagai benar-benar subjek manusia, benar-benar seorang pribadi bersejarah dengan sifat-sifat pribadi-Nya sendiri dan sejarah hidup-Nya sendiri.¹⁶ Sebagai seorang manusia, Yesus dilahirkan dan dibesarkan dalam situasi kebudayaan tertentu, menerima pengaruh dari kebudayaan tersebut dalam berbagai bentuk gagasan dan pola pikir, serta menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya. Namun, Yesus tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan di mana Ia tinggal, ia juga secara luar biasa mempengaruhi pola pikir dan tindakan orang-orang pada zaman-Nya bahkan hingga sekarang.

Allah telah secara unik dikenal melalui kehadiran seorang manusia dan kehadiran seorang manusia selalu adalah kehadiran dalam kebertubuhan. Dalam keberadaannya sebagai manusia yang bertubuh, cara-cara yang Yesus kerjakan merupakan cara Allah sendiri memolakan cara kita sebagai murid-murid-Nya dewasa ini. Berkaitan dengan hal itu, merosotnya pemaknaan luhur akan tubuh yang sudah diungkapkan menjadi panggilan bagi kita untuk bercermin pula pada kisah Yesus. Karya Yesus dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya tidak hanya berbicara mengenai rekonsiliasi ‘jiwa’ manusia dengan Allah, tetapi juga menyangkut rekonsiliasi tubuh manusia dalam pemaknaannya yang sering diabaikan. Pengalaman kebertubuhan Yesus yang tercatat

¹⁴ Elizabeth Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis* (terj.), Yogyakarta: Kanisius, 2003, p.24.

¹⁵ Elizabeth Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, p.24.

¹⁶ Elizabeth Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, p.29.

melalui kisah-kisah Injil jelas membawa implikasi teologis bagi pengalaman kebertubuhan kita sendiri dalam situasi konkret yang sedang kita alami.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penulis akan berpegang pada rumusan-rumusan sebagai berikut.

1. Bagaimana Yesus memaknai kebertubuhan-Nya dalam kehidupan dan pelayanan-Nya?
2. Bagaimana pemahaman teologis atas kebertubuhan manusia modern yang berbasiskan pengalaman kebertubuhan Yesus?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana Yesus memaknai kebertubuhan-Nya dalam kehidupan dan pelayanan-Nya.
2. Memberikan sumbangsih pemahaman teologis yang komprehensif tentang kebertubuhan manusia modern berbasiskan Kristologi.

1.4 Judul

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis memberi judul skripsi ini:

**“Kristologi Tubuh Yesus dan Relevansinya
bagi Kebertubuhan Manusia Modern ”**

Penggunaan kata kebertubuhan menegaskan suatu jangkauan yang melampaui kenyataan tubuh sebagai unsur material. Kebertubuhan menandakan suatu tubuh yang dialami secara khas dengan segala proses pemaknaan yang terjadi atasnya, di mana aspek subjektivitas, aspek komunikasi, serta aspek perkembangan tercakup di dalamnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian literatur (baik melalui buku, jurnal ilmiah, kamus, Alkitab, *e-book*, maupun sumber tulisan ilmiah lainnya).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini memaparkan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tubuh dalam Dunia Modern dan Tradisi Kekristenan

Bagian ini memaparkan mengenai wacana tubuh dalam dunia modern serta kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di dalamnya. Di samping itu, bagian ini juga akan memaparkan wacana tubuh dalam Kekristenan, baik yang dikenal melalui Alkitab maupun dari pandangan beberapa tokoh gereja.

BAB III Yesus dan Pengalaman Kebertubuhan-Nya

Bagian ini memaparkan mengenai pengalaman kebertubuhan Yesus dalam situasi sosial keagamaan Yahudi pada masa-Nya yang diperoleh melalui interpretasi teks Alkitab secara tematis.

BAB IV Kristologi Tubuh Yesus: Suatu Ideologi Alternatif

Bagian ini memaparkan elaborasi antara nilai sosial-teologis dari pengalaman kebertubuhan Yesus dan situasi masa kini, guna memberikan wacana alternatif terhadap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam kompleksitas kebertubuhan modern.

BAB V Kesimpulan

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab I sampai dengan bab IV.

BAB V

KESIMPULAN

Tubuh manusia tidak hanya merupakan suatu bentuk fisik yang disusun dari berbagai kumpulan organ. Tubuh merupakan situasi konkret yang kita alami sebagai manusia, di mana aspek subjektivitas, aspek komunikasi, serta aspek perkembangan diri terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, tubuh adalah kebertubuhan. Kebertubuhan menunjukkan tubuh yang dialami secara khas, berkaitan dengan makna-makna yang diberikan (jenis kelamin, norma-norma tertentu, citra yang diharapkan) serta memori-memori yang selama ini diendapkan di dalam tubuh tersebut. Tubuh, dengan demikian, merupakan bagian dari aneka konstruksi wacana yang beredar di dalam dinamika kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu simbol yang bersifat individu sekaligus publik.

Dalam dinamika masyarakat tersebut, tubuh manusia modern tampaknya semakin tercelup ke dalam logika ekonomi pasar global. Hiper-realitas yang disajikan oleh media-media telah mendorong hadirnya berbagai kebutuhan akan mekanisme perawatan tubuh, di mana para *public figure* hadir sebagai gambaran *future-self* yang diinginkan oleh kebanyakan orang. Idea-idea tentang kecantikan serta ‘norma-norma’ keindahan tubuh telah ikut didiktekan oleh para produsen budaya citra, di mana kategori-kategori yang diciptakannya tidak terlepas dari suatu kepentingan politis dan ideologi *profit-oriented*.

Masyarakat konsumen kemudian berlomba-lomba untuk mendandani, merawat, dan memperindah tubuh, tetapi pemaknaan luhur akan tubuh itu sendiri menjadi bagian yang terlupakan dan tidak lagi penting. Tubuh ideal dilihat sebagai sesuatu yang baik dan menguntungkan pada dirinya sendiri dan seiring dengan itu, *body anxiety* atau perasaan cemas yang tidak berkesudahan terhadap bentuk tubuh sendiri pun menjadi gejala-gejala yang menghantui banyak orang pada saat ini. Tidak hanya itu, kategori-kategori tubuh ideal yang terlanjur masuk dalam pusat kesadaran masyarakat juga seringkali membuat tubuh-tubuh yang tidak sesuai dengan kategori tersebut mengalami pengurangan nilai peran dan penghargaan.

Merosotnya makna luhur tubuh merupakan tanda dari degradasi keutuhan kemanusiaan sendiri. Memperlakukan tubuh sebagai ‘objek’ begitu saja dan menjadikannya sasaran utama dari suatu mentalitas konsumeristik berarti juga memperlakukan manusia itu sendiri sebagai ‘objek’. Eksploitasi terhadap tubuh dengan demikian juga adalah eksploitasi terhadap manusia yang eksistensinya terkait erat dengan dan dalam tubuh tersebut. Oleh sebab itu, memahami makna tubuh dengan lebih baik berarti membuka kemungkinan baru untuk memahami kemanusiaan kita sendiri, di mana panggilan Allah terkait di dalamnya.

Keyakinan akan inkarnasi memampukan kita untuk dapat bercermin melalui Yesus yang adalah manusia bertubuh itu, bahwa tubuh merupakan bagian dari sarana Allah menyelenggarakan karya pembebasan dan penyelamatan-Nya di muka bumi ini. Yesus mengalami tubuh-Nya sendiri sebagai suatu kemungkinan untuk berkarya lewat perjumpaan-Nya dengan tubuh-tubuh lain, bahkan dengan tubuh-tubuh yang termarginalkan oleh karena stigma negatif yang dikandung di dalamnya. Kategori-kategori politis atas tubuh yang mewarnai dinamika masyarakat Yahudi pada saat itu tidak menghalangi Yesus untuk secara aktif menjamah, menyembuhkan, dan memulihkan banyak orang. Aturan-aturan kemurnian atas tubuh yang ditunjukkan lewat pemisahan antara “tahir” dan “tidak tahir” tidak membuat Yesus semakin berpusat kepada diri sendiri demi mewujudkan suatu eksistensi berkualitas “kudus” yang justru dikejar oleh banyak kelompok masyarakat pada saat itu. Lebih dari pada itu, Yesus justru dengan sengaja berbaur dengan berbagai “kenajisan” dan menjadikan tubuh-Nya suatu tanda bela rasa Allah yang masuk ke dalam kedirian seseorang lewat sentuhan dan ke dalam relung-relung hati lewat penerimaan yang seutuhnya.

Oleh sebab itu, panggilan Allah bagi Yesus dalam kebertubuhan-Nya, juga adalah panggilan bagi kita semua dengan segala keberadaan kebertubuhan kita. Kita dipanggil untuk tidak berpusat pada diri sendiri dengan berusaha sedemikian rupa mencapai berbagai kategori-kategori politis atas tubuh dan kemudian merendahkan mereka yang menurut kita tidak termasuk dalam kategori-kategori tersebut. Sebaliknya, kita dipanggil untuk semakin memaknai kebertubuhan kita sebagai suatu kemungkinan bagi perwujudan Kerajaan Allah di muka bumi ini. Memperhatikan berbagai kebutuhan tubuh serta penampilan tetaplah

penting. Namun, hal tersebut harus diletakkan dalam kerangka memperbesar kemungkinan kita untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah itu sendiri dan bukannya melayani dorongan-dorongan untuk sekadar tampil unggul sesuai dengan kriteria-kriteria yang populer tentang kecantikan dan ketampanan.

Dalam usaha untuk mengembangkan makna luhur tubuh ini, Gereja juga sudah seharusnya mengambil peran. Selama ini, ruang-ruang pembicaraan tentang tubuh dalam gereja tampaknya juga masih sangat minim. Tidak hanya itu, perbincangan yang minim itu juga seringkali didominasi oleh perintah-perintah Gereja untuk dapat mendisplinkan tubuh yang pada dasarnya baik itu dari berbagai dorongan-dorongan seksual yang jahat. Menyangkut hal ini, gereja-gereja perlu untuk secara lebih terbuka membicarakan tubuh, membicarakan seksualitas yang terkait dengan tubuh, serta memaknai panggilan kebertubuhan dalam kerangka keutuhan kemanusiaan. Keengganan gereja untuk terlibat secara aktif dalam pergumulan-pergumulan tubuh justru dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang menyebabkan budaya pemujaan tubuh yang ditampilkan oleh media-media dianggap lebih menjawab kebutuhan anggota-anggota gereja. Telah dipaparkan pula bahwa budaya pemujaan tubuh juga sebenarnya merupakan cermin dari kehausan orang-orang akan suatu penerimaan, akan kehangatan, dan akan relasi yang seimbang. Dalam hal ini, kritik juga dapat ditunjukkan kepada gereja yang mungkin seringkali terlibat dalam perasaan-perasaan tertolak yang terjadi di kalangan banyak orang oleh karena penampilan lahiriah mereka. Untuk itu, gereja perlu untuk membangun budaya penerimaan dan kekeluargaan yang lebih tulus, di mana setiap anggota gereja, termasuk mereka yang cacat, dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja tanpa perlu khawatir bahwa diri mereka tidak akan diterima. Di tengah budaya komoditisasi tubuh, Gereja harus semakin mengakrabi tubuh, dan bukannya terasing dari padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, I. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis: Monografi Lembaga Studi Realino-9*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Alter, Robert dan Frank Kermode (ed.), *The Literary Guide to the Bible*. Cambridge: Harvard University Press, 1987.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Becher, Jeanne (ed.) *Perempuan, Agama, dan Seksualitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Borg, Marcus J. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian Tangkisan Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Burhan, Bungin. *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, New York: Oxford University Press, 2009.
- desilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Illinois: Intervarsity Press, 2000.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbol: Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dirdja, Alex. *Doa Sensual*. Kanisius: Yogyakarta, 2011.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger*, New York: Routledge Classic, 2000.

- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Gallares, Judette A. *Model-Model Keberanian: Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hersberger, Anne K. (ed.), *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2008.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed.). *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan, 1997.
- Johnson, Elizabeth. *Kristologi di Mata Kaum Feminis*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Leahy, Louis. *Horizon Manusia, Dari Pengetahuan ke Kebijakan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Morrill, Bruce (ed.). *Bodies of Worship: Exploration in Theology and Practice*. Collegeville: Liturgical Press, 1999.
- Moltman, Jurgen. *God in Creation*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nelson, James B. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Olyan, Saul M. *Disability in The Hebrew Bible*, New York: Cambridge University Press, 2008

- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed.), *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- van der Weij, P.A. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- van Peursen, C.A. *Tubuh, Jiwa, Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Veuger, Jacques. *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Wijaya, Yahya. *Kesalehan Pasar*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.
- Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, Yogyakarta: Niagara, 2004.
- Zeitlin, Irving M. *Jesus and the Judaism of His Time*. Cambridge: Polity Press, 1988.

Majalah dan Jurnal

Juliawan, B. Hari, “Tubuh Hedonis, Tubuh Teologis” dalam *ROHANI*, no.4, 2003.

Setiadi, Natanael, “Pemaknaan akan Tubuh dalam Dialektika Teologi dan Budaya Populer di Indonesia” dalam *WACANA TEOLOGI*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana, vol.2, no.1, 2010.

Setio, Robert, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja”, dalam *PENUNTUN*, Jurnal Teologi dan Gereja, vol.5 No.20, 2004.

Sugiharto, I. Bambang, “Penjara Jiwa, Mesin Hasrat: Tubuh Sepanjang Budaya; Tubuh Tanpa Bentuk” dalam *KALAM*, no.15, 2000.

Lain-lain

<http://life.viva.co.id/news/read/295766-ikuti-cara-seleb-mendapatkan-tubuh-ideal> sebagaimana diakses pada 22 Juni 2012.

<http://health.detik.com/read/2012/04/27/100210/1902982/763/7-peringkat-negara-dengan-jumlah-operasi-plastik-terbanyak> sebagaimana diakses pada 28 Agustus 2012.

<http://www.beritasatu.com/bedah-plastik-korea/78830-korea-selatan-surga-permak-wajah.html> sebagaimana diakses pada 28 Agustus 2012.